

SKRIPSI
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA ASUH
TERHADAP KEJADIAN *UNDERWEIGHT* PADA BALITA
USIA 12-59 BULAN DI DESA TALLU BANUA



NISA ANDRIANI
B0420324

PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
OKTOBER 2024

ABSTRAK

Underweight adalah kondisi dimana bayi maupun balita tidak mampu mencapai berat badan ideal. UNICEF tahun 2020 memperkirakan 45,4 juta anak mengalami *underweight*, sedangkan menurut SKI 2023 prevalensi balita *underweight* di Sulawesi barat sebanyak 23,1% dan di kabupaten majene sebanyak 23,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik *purposive sampling*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 94 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sumber data sekunder. Data dianalisis menggunakan uji chi square dengan nilai sig < 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan kejadian *underweight* sebagian besar dalam kategori kurang dengan *p* value 0.000 ($p < 0.05$), pola asuh dengan kejadian *underweight* di Desa Tallu Banua dengan *p* value 0.448 ($p > 0.05$). kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua.

Kata Kunci : *Underweight*, Balita, Pengetahuan Ibu, Pola Asuh

ABSTRACT

Underweight is a condition where infants and toddlers are unable to reach their ideal weight. UNICEF in 2020 estimated that 45.4 million children were underweight, while according to SKI 2023, the prevalence of underweight toddlers in West Sulawesi was 23.1% and in Majene district was 23.8%. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and parenting patterns on the incidence of underweight in toddlers aged 12-59 months in Tallu Banua Village. This study uses a cross-sectional approach, with purposive sampling technique, and a sample size of 94 respondents. Data collection using questionnaires and secondary data sources. Data were analyzed using the chi-square test with a significance value of < 0.05 . The research results show that maternal knowledge is mostly in the insufficient category with underweight incidence, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), while parenting patterns with underweight incidence in Tallu Banua Village have a p-value of 0.448 ($p > 0.05$). The conclusion of this study indicates that there is a significant relationship between maternal knowledge and underweight incidence in children aged 12-59 months in Tallu Banua Village, and there is no significant relationship between maternal parenting patterns and underweight incidence in children aged 12-59 months in Tallu Banua Village.

Keywords: Underweight, Toddler, Maternal Knowledge, Parenting Style

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Underweight dapat diartikan sebagai berat badan kurang akibat kekurangan gizi. *Underweight* adalah kondisi dimana bayi maupun balita tidak mampu mencapai berat badan ideal. Berat badan yang kurang merupakan salah satu indikasi status gizi anak (standar deviasi) (Kumala et al., 2023). Berat badan kurang merupakan indikator status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dengan ambang batas (Z-score) < -3 SD sampai dengan < -2 SD -3,0 SD (standar deviasi) (Menkes, 2020).

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2021, diperkirakan bahwa secara global terdapat 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*, 45,4 juta anak mengalami *underweight* dan 38,9 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Adapun anak yang mengalami gizi kurang (*underweight*) (UNICEF, 2021).

Angka status gizi balita di Indonesia pada tahun 2021 meliputi *stunting* sebanyak 24,4%, *underweight* sebanyak 17% dan *wasting* sebanyak 7,1%. Sedangkan pada tahun 2023 prevalensi *stunting* sebanyak 21,5%, *underweight* 12,9% dan *wasting* sebanyak 6,4% (SKI, 2023).

Menurut Riskesdas provinsi Sulawesi Barat tahun 2018 prevalensi status gizi anak (BB/U) telah menunjukkan prevalensi tertinggi adalah Kabupaten Polewali Mandar yaitu 20,02%, kemudian disusul oleh Kabupaten Majene yaitu 19,39% dan prevalensi paling rendah adalah Kabupaten Mamasa yaitu 8,34% (Riskesdas Kab/kota, 2018). Data SKI tahun 2023, prevalensi pada balita yang mengalami *underweight* berdasarkan indikator BB/U di Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 23,1%, sedangkan Kabupaten Majene menduduki peringkat ke dua dengan prevalensi balita *underweight* sebanyak 23,8% (SKI, 2023).

Tabel 1.1 Data Balita Puskesmas Sendana Satu

No	Nama Desa	Balita Normal	Balita <i>Underweight</i>
1.	Mosso Dua	112	49
2.	Mosso	137	61
3.	Puttada	46	22
4.	Sendana	50	17
5.	Tallu Banua	150	73
6.	Pundau	66	24
7.	Bukit Samang Limbua	54	36
8.	Limbua	86	34
9.	Lalatedong	39	18
10.	Paminggalan	31	12
11.	Totolisi Sendana	87	40
12.	Banua Sendana	84	19
13.	Tallu Banua Utara	86	43
14.	Limboro Rambu-Rambu	82	15
15.	Leppangan	36	13
16.	Binanga	46	15
Total		1202	491

Sumber : Data Sekunder(2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Sendana Satu, Desa Tallu Banua menduduki peringkat pertama dari 16 desa yang memiliki balita *underweight*. Desa Tallu Banua memiliki 73 anak yang mengalami *underweight* tersebar di 4 dusun yaitu Dusun Poniang Selatan, Dusun Poniang Tengah, Dusun Poniang Utara dan Dusun Camba-Camba yang ada di Kecamatan Sendana.

Salah satu faktor terjadinya *underweight* yaitu pengetahuan dan kebiasaan buruk orang tua terutama perilaku dan cara pemberian makanan juga dapat menyebabkan terjadinya *underweight* pada anak jika orang tua tidak memberikan gizi yang cukup dan memadai pada anak (Sahroni et al., 2023).

Selain faktor pengetahuan, pola asuh juga sangat berpengaruh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dibawah lima tahun. Secara khusus,

kurang gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan tubuh terutama perkembangan otak. Pada masa balita, anak-anak masih sepenuhnya bergantung pada perawatan dan pendidikan oleh ibunya (Laila et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di desa Tallu Banua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *underweight* pada balita 12-59 bulan

1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima oleh penulis selama kuliah

1.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai bahan referensi dan rujukan diharapkan hasil dari tugas ini dapat menjadi sumber informasi untuk mencegah dan menanggulangi angka kejadian *underweight*

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi serta menambah pengetahuan dan pemahaman *underweight* sehingga memiliki kesadaran untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan gizi kurang (*underweight*) pada balita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Balita

2.1.1 Pengertian Balita

Kata balita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut balita sampai usia 5 tahun. Pengelompokan anak usia 1 hingga 3 tahun disebut dengan batita sedangkan usia 3 sampai 5 tahun disebut dengan pra sekolah. Balita selalu sepenuhnya bergantung pada orang tuanya dalam segala aspek. Aktivitas anak pada tahun-tahun pertama, proses tumbuh kembang seorang anak merupakan masa yang sangat penting, pada masa ini sangat menentukan bagi anak untuk berkembang lebih baik pada tahap-tahap berikutnya, *the golden age* (masa emas) tidak akan pernah berulang lagi (Gunawan & Shofar, 2018).

Masa balita merupakan tahapan terpenting dalam siklus hidup karena antara usia 0 hingga 5 tahun, balita mengalami perkembangan fisik, mental dan perilaku. Oleh karena itu, pada usia ini balita perlu diberikan perhatian khusus terhadap pola makannya (asupan gizi) (Gunawan & Shofar, 2018).

2.1.2 Pertumbuhan Balita

Pada tahun-tahun pertama pertumbuhan memerlukan asupan zat gizi yang cukup, karena pada usia ini organ-organ tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Balita tergolong kelompok umur berisiko atau rentan terhadap masalah gizi. Kelompok umur ini memerlukan jumlah gizi yang lebih banyak dibandingkan kelompok umur lainnya, sehingga kelompok umur balita akan lebih rentan kekurangan gizi (Sinaga et al., 2022).

Perubahan dalam ukuran baik besar, jumlah atau dimensi sel, organ atau individu berkaitan dengan pertumbuhan. Perkembangan lebih menitikberatkan pada perubahan bentuk atau fungsi penyesuaian organ atau individu, termasuk perubahan pada aspek sosial atau emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan

mempengaruhi aspek fisis, sedangkan proses perkembangan mempengaruhi fungsi intelektual dan mental (Wahyuni, 2018).

A. Jenis-Jenis Tumbuh Kembang

Secara garis besar, tumbuh kembang dibagi menjadi tiga jenis (Wahyuni, 2018):

- a. Tumbuh kembang fisis : meliputi perubahan dalam ukuran fungsi tubuh. Perubahan ini dapat mencakup fungsi molekuler yang sederhana seperti aktivasi enzim untuk diferensiasi sel, perkembangan metabolisme yang kompleks dan perubahan bentuk fisik selama pubertas dan remaja
- b. Tumbuh kembang intelektual: kemampuan berkomunikasi dan menangani hal-hal abstrak dan simbolik, seperti berbicara, bermain berhitung atau membaca disebut tumbuh kembang intelektual
- c. Tumbuh kembang emosi: proses tumbuh kembang emosi bergantung pada kemampuan bayi untuk menjalin hubungan, bercinta dan berkasih sayang, mengatasi frustrasi, dan mencari rangsangan

B. Tahapan Tumbuh Kembang

Tahapan tumbuh kembang anak secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu:

(Wahyuni, 2018):

- a. Tahap tumbuh kembang usia 0-6 tahun, terdiri atas masa prenatal yang mencakup masa embrio (mulai dari konsepsi hingga 8 minggu) dan masa janin (9 minggu hingga lahir) serta masa pascanatal, yang mencakup masa neonatus (0-28 hari), masa bayi (29 hari – 1 tahun) masa anak-anak (1-2 tahun) masa prasekolah (3-6 tahun)
- b. Tahap tumbuh kembang usia 6 tahun keatas, terdiri atas masa sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun)

2.1.3 Karakteristik Balita

Pada usia 1 sampai dengan 3 tahun sering kita sebut dengan kelompok pasif yang mana masih bergantung sepenuhnya pada orang tua atau pengasuh dalam hal makanannya, melakukan aktifitas seperti mandi, toileting dan makan. Setelah usia 4 tahun kelompok ini mulai diklasifikasikan sebagai konsumen aktif, dimana ketergantungannya terhadap orang tua atau walinya mulai berkurang dan keinginannya untuk melakukan banyak hal seperti mandi dan makanpun berubah meski masih dalam batas tertentu (Pritasari et al., 2017).

Tahap balita merupakan tahap yang sulit karena laju pertumbuhan anak tidak secepat tahap pertumbuhan sebelumnya atau masa kanak-kanak. Pada usia bayi, penambahan berat badan hingga 1kg akan mudah dicapai, namun pada masa balita, penambahan berat badan tidak sekuat pada masa bayi sehingga orang tua terkadang mengkhawatirkannya. Proporsi tubuh anak mulai berubah, dan laju pertumbuhan kepala mulai melambat tidak seperti sebelumnya. Anggota badannya memanjang, hampir mirip dengan bentuk orang dewasa, tinggi badan serta fungsih organ dalam. Kondisi tersebut akan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah pemenuhan gizinya (Pritasari et al., 2017).

2.1.4 Kebutuhan Gizi Pada Balita

Kebutuhan gizi sehari-hari merupakan kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi. Masa transisi balita adalah usia 1 hingga 2 tahun. Pada usia ini, untuk memenuhi kebutuhan gizinya anak mulai mengonsumsi makanan yang bertekstur keras, menerima rasa, dan mencoba banyak makanan bertekstur baru. Banyaknya asupan gizi yang diterima akan memberikan kontribusi optimal untuk tumbuh kembangnya (Sinaga et al., 2022).

Pertumbuhan balita tentunya sangat didukung oleh penyerapan asupan zat gizi yang sehat dari berbagai jenis makanan. Untuk balita, dibutuhkan 1.000 hingga 1.400 kalori perhari, namun hal ini bergantung usia, ukuran tubuh dan tingkat aktivitas anak. Jumlah kebutuhan gizi anak berbeda-beda pada setiap anak dan tidak perlu disesuaikan

berdasarkan jumlah kebutuhannya, namun yang penting anak tetap diberikan yang bervariasi setiap harinya untuk menunjang tumbuh kembang anak (Sinaga et al., 2022).

Pada balita, masa pertumbuhannya tidak secepat pada anak usia 1-2 tahun, namun pemenuhan kebutuhan asupan zat gizi merupakan hal yang penting untuk menunjang proses tumbuh kembang yang optimal. Pada masa transisi ini, anak mulai banyak mencoba makanan baru, seperti makanan padat, makanan lunak dan cairan (Sinaga et al., 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi anak dibawah 5 tahun, hal ini juga dipengaruhi oleh usia, bentuk tubuh, dan aktivitas yang dilakukan anak antara lain (Sinaga et al., 2022):

1. Energi: balita biasanya membutuhkan sekitar 1.000 hingga 1.400 kalori sehari.
2. Kalsium : membutuhkan sekitar 500 mg/hari
3. Zat besi : anak dibawah 5 tahun membutuhkan 7 mg/hari
4. Vitamin C dan D

Struktur tubuh anak meliputi otot, jaringan otak, struktur tulang dan organ lainnya. Semakin tubuh anak tumbuh dan berkembang, maka semakin dibutuhkan asupan zat gizi yang cukup. Anak usia 2 tahun sudah dapat melakukan gerakan-gerakan yang kompleks karena memiliki kerangka yang terbuat dari tulang rawan yang membantu mempercepat proses pembentukan tulang (osifikasi), sehingga memerlukan asupan zat gizi yang cukup seperti vitamin dan mineral (Sinaga et al., 2022).

Selain asupan diatas, air juga merupakan komponen utama seluruh tubuh. Pada anak usia sekolah, dimana 60-10% dari berat badannya adalah air. Jumlah air yang dikonsumsi harus seimbang dengan jumlah air yang dikeluarkan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena jika jumlah air yang dikonsumsi sedikit maka akan menimbulkan gangguan kesehatan, begitu pula jika kita mengonsumsi jumlah air lebih banyak dari yang dibutuhkan tubuh. Hal ini akan berdampak pada penyakit atau gangguan kesehatan, misalnya pada anak yang mengalami

gagal ginjal atau gangguan jantung. Jumlah kebutuhan cairan anak sekolah dasar rata-rata 1 hingga 1,5 ml/Kkal/hari (Sinaga et al., 2022).

2.2 Tinjauan Umum Tentang *Underweight*

2.2.1 Pengertian *Underweight*

Berat badan kurang merupakan masalah global, termasuk di Indonesia. *Underweight* adalah kombinasi antara gizi kurang dan gizi buruk yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (Nova & alya, 2024). *Underweight* merupakan masalah yang mengkhawatirkan karena tidak hanya berdampak pada jangka pendek tapi juga berdampak jangka panjang (Firyansari, 2022).

Underweight merupakan masalah gizi multi dimensi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah asupan makanan yang mempengaruhi asupan zat gizi. Berat badan kurang berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak (Nova & Alya, 2024)

2.2.2 Faktor Penyebab *Underweight*

Teori *UNICEF* pada tahun 2020, disebutkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan gizi. Permasalahan gizi disebabkan dua faktor utama yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung yang dapat menyebabkan masalah kurang gizi adalah pola makan dan pola pengasuhan adapun faktor tidak langsung yaitu ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, persiapan makanan, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, pengetahuan ibu, pendidikan dan pekerjaan, status ekonomi, politik dan sosial.

A. Faktor langsung

- a. Pola makan (diet), pola makan yang baik di dorong oleh makanan yang memadai dan praktik pemberian makanan serta diet yang memadai untuk mendukung gizi yang baik bagi anak-anak dan ibu, jika pola makan tidak dijaga maka akan berdampak buruk bagi kesehatan anak.

- b. Pola pengasuhan, pola asuh yang baik di dorong oleh layanan yang memadai dan dukungan yang memadai untuk mendukung gizi yang baik bagi anak-anak dan ibu. Begitupun sebaliknya jika pola asuh tidak baik maka dapat mempengaruhi status gizi anak.
- B. Faktor tidak langsung
- a. Ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, yang mencakup makanan kaya zat gizi yang sesuai dengan usia, termasuk ASI dan makanan pendamping untuk anak-anak pada dua tahun pertama kehidupan, dengan air yang aman dan berkelanjutan serta keamanan pangan rumah tangga setiap saat untuk semua anak dan ibu.
 - b. Persiapan makanan, berarti praktik pemberian makanan menjaga pola makan yang sesuai dengan usia, seperti menyesuaikan. Memberi makanan pelengkap responsive dan insentif pada usia dini melalui pengaturan makanan yang sehat, konsumsi makanan dan praktik kebersihan yang baik untuk anak dan ibu. Oleh karena itu ketersediaan pangan tingkat rumah tangga harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan zat gizi bagi tubuh anak.
 - c. Pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Pelayanan kesehatan dan lingkungan merupakan upaya yang diselenggarakan secara sendiri atau bersama-sama untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. layanan meliputi gizi, kesehatan, perlindungan sosial yang memadai, pendidikan dan lingkungan yang sehat yang mencegah penyakit serta mendorong pola makan dan aktivitas fisik yang cukup untuk semua anak. Lingkungan sosial dan budaya yang tidak mendukung dapat mempengaruhi pola makan dan status gizi terutama dalam konteks stabilitas keluarga.
 - d. Pengetahuan ibu, salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang adalah pengetahuan mereka tentang gizi. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik terkait gizi akan memiliki keseimbangan dalam rumah tangga untuk

memilih makanan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya.

- e. Pendidikan, pendidikan gizi ibu sangat penting karena semakin tinggi pendidikannya, semakin banyak kemampuan mereka untuk membuat keputusan tentang konsumsi makanan rumah tangga terutama memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Begitupun sebaliknya jika pendidikan ibu kurang, maka mereka tidak akan mampu memilih makanan untuk keluarga, terutama pada anak sehingga tidak memenuhi kebutuhan dan dapat menyebabkan kesehatan anak terganggu.
- f. Status ekonomi, politik dan budaya, tata kelola yang baik mengacu pada tindakan politik, keuangan, sosial serta sector publik dan swasta yang memungkinkan hak anak dan ibu dalam hal gizi. Sumber daya yang memadai mengacu pada sumber daya lingkungan, keuangan, sosial dan manusia yang diperlukan anak dan ibu dalam hal pemenuhan gizi. Budaya ataupun norma positif mengacu pada norma dan tindakan gender, budaya dan sosial yang diperlukan semua untuk gizi anak dan ibu.

2.2.3 Dampak *Underweight*

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tubuh manusia akibat *underweight* gizi kurang yaitu (Holil et al., 2017) :

A. Pertumbuhan

Akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan menyebabkan anak tidak dapat berkembang secara optimal dan menghambat proses pembentukan otot. Protein berperan sebagai bahan pembangun karena kekurangan protein otot menjadi lembek dan rambut mudah rontok. Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah hingga tinggi memiliki rata-rata tinggi badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

B. Produksi tenaga

Kurangnya zat gizi sebagai sumber energi yang dapat menyebabkan kurang bergerak, bekerja dan melakukan aktifitas.

Seseorang akan menjadi malas, merasa lelah dan produktivitasnya menurun.

C. Pertahanan tubuh

Protein berguna untuk membentuk anti bodi, karena kekurangan protein akan melemahkan daya tahan tubuh dan anti bodi sehingga membuat anak mudah terserang penyakit seperti pilek, batuk, diare atau penyakit menular yang lebih serius penyakitnya.

D. Struktur dan fungsi otak

Kekurangan gizi pada masa janin dan balita dapat mempengaruhi perkembangan otak karena sel-sel otak tidak dapat tumbuh. Otak mencapai pertumbuhan optimal pada usia 2 atau 3 tahun, setelah itu otak menurun dan selesai masa perkembangannya pada masa remaja. Gizi kurang ini dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak secara permanen sehingga mengakibatkan gangguan kemampuan berpikir setelah masuk sekolah dan dewasa. Sebaliknya, anak yang memiliki status gizi baik akan memiliki perkembangan otak yang optimal ketika memasuki masa dewasa. Anak yang memiliki kecerdasan yang baik merupakan anak yang dapat membangun Negara.

E. Perilaku

Anak yang mengalami kekurangan gizi akan berperilaku tidak tenang, cegeng dan pada tahap berat akan mengalami apatis. Begitu pula pada orang dewasa akan memiliki perilaku labil, mudah emosih dan mudah tersinggung.

2.2.4 Indikator Pengukuran *Underweight*

Underweight merupakan kondisi dimana berat badan anak berada dibawah rata-rata atau normal. *Underweight* bisa terjadi pada orang dewasa dan anak-anak. Adapun orang dewasa biasa dikatakan *underweight* apabila IMT kurang dari 18kg/m². pada anak-anak dikatakan *underweight* dengan indeks BB/U pada saat nilai Zscore $\geq -3,0$ s/d $< -2,0$ (Azkia et al., 2023).

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi Berdasarkan Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0 -60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sampai < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sampai dengan + 1 SD
	Resiko berat badan lebih	> + 1 SD

Sumber : Menkes RI (2020)

Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) menggambarkan berat badan seorang anak jika dibandingkan dengan umurnya. Indeks ini dapat menilai anak dengan berat badan kurang (*underweight*) atau sangat kurang (*severely underweight*), tetapi tidak dapat mengklasifikasikan anak gemuk atau sangat gemuk. Perlu diingat bahwa anak-anak dengan indeks BB/U yang rendah, mungkin mengalami masalah pertumbuhan, sehingga perlu dikonfirmasi dengan indeks BB/PB atau BB/TB atau IMT/U sebelum melakukan intervensi (Menkes, 2020).

2.3 Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengetahui antara lain mempunyai arti memahami setelah melihat, (menyaksikan, mengalami dan sebagainya), mengetahui dan memahami. Pengetahuan disebut sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri, dan pengetahuan akan bertambah tergantung dari proses pengalaman yang dilalui manusia (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil manusia dalam mencari kebenaran atau permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan atau usaha yang dilakukan manusia dalam mencari kebenaran atau permasalahan yang dihadapinya pada hakikatnya merupakan sifat atau keinginan manusia. Keinginan manusia lah yang akan mendorongnya untuk mencapai apapun yang diinginkannya (Darsini et al., 2019).

2.4 Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh Pemberian Makan

2.4.1 Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” dapat diartikan sebagai cara kerja sedangkan “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi, model pengasuhan orang tua merupakan cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan terhadap anaknya (Zahro et al., 2020).

Pola asuh adalah peran orang tua terhadap bagaimana cara memperlakukan anaknya, memberikan makanan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindunginya untuk mencapai proses kedewasaan hingga terbentuknya perilaku anak yang sesuai standar dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Zahro et al., 2020).

2.4.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makan

Pola asuh adalah hubungan yang dibangun oleh orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan material dan non materi anak. Pemuasan kebutuhan fisik meliputi makan, minum dan lainnya. Sedangkan pemuasan kebutuhan non fisik meliputi cinta, perhatian, simpati perhatian dan lainnya (Iskandar & Hakim., 2022).

Model pengasuhan anak terbagi menjadi dua dimensi yaitu model pengasuhan yang menuntut dan model pengasuhan yang responsif. Terkait dengan pemberian makan, tuntutan orang tua dan daya tanggap orang tua meliputi sejauh mana orang tua memberikan nasehat dan kontrol terhadap pemberian makanan, bagaimana orang tua mendukung asupan gizi anak, dan bagaimana cara menyajikan makanan untuk anak dan pengolahan makanan untuk anak (Iskandar & Hakim., 2022).

Macam-macam pola asuh orang tua yang berbeda-beda disetiap keluarga, ada banyak jenis pola pengasuhan yang berbeda. Secara umum Hurlock membagi menjadi 3 jenis model pengasuhan anak antara lain (Sari et al., 2020):

A. Pola asuhan *authoritarian* (otoriter)

Dengan ciri orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak, mengontrol dengan ketat tingkah laku anak, menghukum secara fisik jika bertindak tidak sesuai dengan kemauan orangtuanya. Kehendak dan kemauan anak diatur oleh orang tua. pada pola asuh seperti ini, anak pada umumnya tidak mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan bahkan untuk dirinya sendiri karena segala keputusan ada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua. Sedangkan anak nurut tanpa kemampuan menolak atau mengutarakan pendapat. Ciri model pengasuhan ini anatara lain, kekuasaan orang tua sangat kuat, jika tidak mutlak. Anak yang tidak mematuhi orang tuanya akan dihukum, pendapatnya tidak akan didengarkan, dan perilakunya sangat terkontrol.

B. Pola asuh *authoritative* (demokratis)

Pola asuh ini melakukan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat peduli dan memenuhi kebutuhan anaknya berdasarkan minat dan kebutuhan sebenarnya. Tentu saja bukan hanya sekedar mengikuti keinginan anaknya tapi sekaligus mengajarkan mereka untuk menghargai kebutuhan yang penting bagi kebutuhannya. Orang tua juga memantau aktifitas anak, anak mempunyai hak untuk bebas bergerak dan berinteraksi dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anaknya agar dapat beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Persyaratan tuga dan tanggung jawab dilaksanakan secara wajar, orang tua yang melakukan pola asuh demokratisan ini sering kali menunjukkan kehangatan dan penerimaan terhadap perilaku asertif anak terhadap aturan, norma dan nilainya yang dianutnya serta

bersedia dinegosiasikan anak dengan aturan jelas dan konsisten sehingga anak-anak akan belajar.

C. Pola asuh *permissive*

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Orang tua mempunyai ciri yang lemah, tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol, serta terkesan kurang perhatian. Kendali penuh terhadap anak adalah milik anak itu sendiri. Anak bisa belajar banyak hal dari pola asuh orang tuanya, termasuk belajar kepribadian.

2.4.3 Prinsip pemberian makan pada balita

Rencana pemberian pada anak harus dibuat sesuai jadwal yang telah ditentukan dan diberi makan secara teratur dari waktu ke waktu. Tujuan pemberian makan terjadwal adalah untuk meningkatkan kecepatan saluran pencernaan. Waktu menyusui sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Jika anak sudah tidak fokus makan lagi, sebaiknya berhenti makan. Di sela-sela waktu makan, berikan air secukupnya dan jangan terlalu banyak (Supardi et al., 2023).

Ciptakan lingkungan makan yang kondusif, jangan memaksa anak untuk makan atau menghukumnya meskipun ia hanya makan satu atau dua suap. Sebaliknya, jangan memberikan makanan kepada anak karena anak senang dengan makan dan merasa nyaman menyantap makanan tersebut. Biasakan anak-anak makan di meja dan hindari makan sambil bermain atau nonton televisi (Supardi et al., 2023).

Orang tua atau wali dapat mengatur kebiasaan makan anak sehingga dapat memilih makanan sehat berdasarkan teladan orang tuanya dan membiarkan anak ikut serta dalam memilih makanan sehat yang diinginkannya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kebiasaan makan keluarga dan membantu mereka memahami mengapa memilih makanan tertentu merupakan pilihan dibalik pemersatu makanan untuk membantu menjaga kesehatan tubuh (Supardi et al., 2023).

Pola pemberian makan dapat diartikan sebagai upaya dan cara biasa dilakukan para ibu dalam memberikan makanan pada balitanya, mulai dari penyusunan menu, penyiapan, pelayanan penyajian, dan cara pemberian makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, baik dari segi jenisnya, kuantitas dan nilai gizi. Pemberian makanan pada anak bertujuan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Pemberian pola makan yang baik dan benar dapat menciptakan gizi yang baik sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan secara optimal seluruh potensi yang ada (Anwar & Rosdiana., 2023).

Pemberian makanan pada anak mempunyai 3 fungsi, yaitu (Anwar dan Rosdiana., 2023) :

- A. Fungsi fisiologisnya adalah menyediakan jumlah asupan zat gizi yang diperlukan hingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan optimal.
- B. Fungsi psikologis, penting dalam pengembangan hubungan emosional antara ibu dan anak sejak dini.
- C. Fungsi sosial/pendidikan, khususnya mengajarkan anak tentang makanan, keterampilan makan dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Pemberian makan kepada anak tidak hanya sekedar sarana pendidikan bagi anak. Kebiasaan dan minat anak terhadap makanan mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Jika anak diperkenalkan dengan makanan yang berbeda-beda sejak dini, maka kebiasaan makannanya diusia berikutnya akan mencakup makanan yang beragam. Sejak dini hendaknya dibiasakan mengonsumsi makanan bergizi sehat dan seimbang untuk mempersiapkan kehidupannya dimasa depan (Anwar & Rosdiana., 2023).

Waktu makan yang teratur memungkinkan anak untuk disiplin diri tanpa paksa dan hidup teratur. Seperti halnya membiasakan anak makan dengan cara makan yang benar tanpa di suap, makan satu meja sejak dini, membiasakan mencuci tangan sebelum makan, dan menggunakan alat makan yang benar dapat membantu melatih

pemahaman anak. Marolitas, sekaligus mendidik anak hidup mandiri, serta mendidik anak hidup bersih dan rapi (Anwar & Rosdiana., 2023).



Gambar 2.1 Prinsip Pemberian Makanan pada Balita

Menurut Kemenkes RI tahun 2023, pemberian makan pada balita usia 2-5 tahun harus diperhatikan mulai dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, lemak, sayur dan buah sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Pada gambar 2.1 terdapat porsi makan kaya protein hewani (ayam) 50gr, karbohidrat (nasi putih) 7 sdm 125gr, papaya 2 potong kecil setara dengan 75gr, protein nabati (tahu) 1 potong sedang setara dengan 30gr, sayuran (labusiam, wortel) 1/2 mangkuk kecil setara dengan 50gr, minyak sebanyak 5gr dan garam sebanyak 1/8 sdt setara dengan 0,1gr. Adapun prinsip pemberian makan pada anak antara lain : cukup kandungan gizi, memperhatikan kebersihan, cukup cairan (5-7 gelas belimbing/hari). Pemberian makanan pada balita usia 2-5 tahun diberikan sebanyak 3-4 kali makan utama sedangkan selingan diberikan 1-2 kali dalam sehari (Kemenkes RI, 2023).

Tabel 2.2 Pemberian Makan pada Balita

Usia balita	Konsistensi atau tekstur	Frekuensi	Jumlah tiap kali makan
Usia 12-23 bulan	Makanan keluarga	3-4 kali/hari menu utama 1-2 kali/hari selingan	3/4 -1 mangkok ukuran 250 ml
Usia 24-59 bulan	Makanan keluarga	3-4 kali makan utama 1-2 kali makanan selingan	1 porsi (satu piring)

Sumber : Kemenkes RI(2023)

2.5 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Underweight*

Minimnya pengetahuan tentang gizi dan perilaku masyarakat yang tidak mengedepankan pola hidup sehat menyebabkan tingginya permasalahan gizi di masyarakat. Selama ini permasalahan gizi anak dibawah 5 tahun menimpa sebagian besar masyarakat miskin di Indonesia akibat buruknya kualitas kesehatan masyarakat (Firyansari, 2022)

Hasil penelitian Firyansari dkk tahun 2022, usia dapat mempengaruhi pengetahuan, ibu yang cukup dewasa dapat lebih mudah menangkap informasi dan bijaksana untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Hal ini juga dapat dilihat pada pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh ibu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada melalui jaringan sosial atau media lainnya.

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makan balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan gizi buruk pada balita (Rhamadani et al., 2020). Orang tua yang luas ilmu pengetahuan mengenai gizi balita akan lebih memahami kebutuhan gizi anaknya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu dapat memberikan menu yang

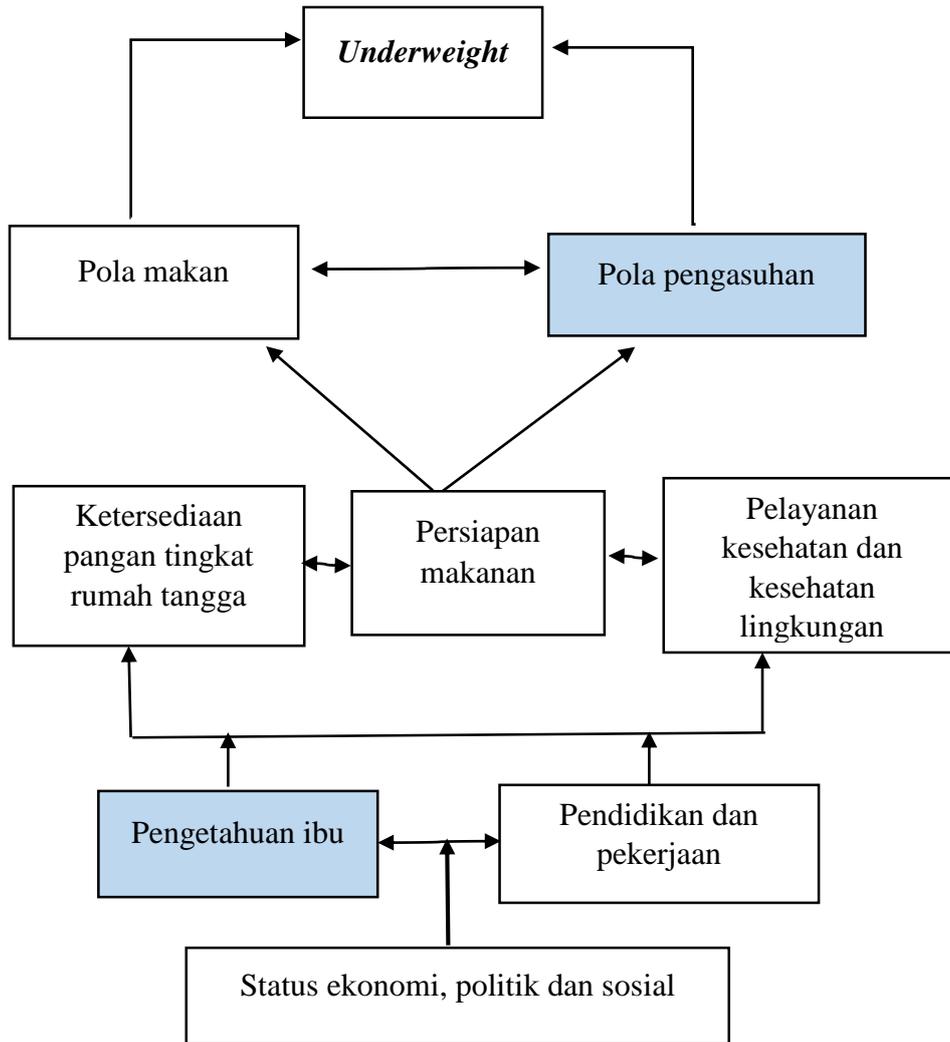
bervariasi/berbeda agar anak tidak bosan dengan menu yang diberikan dan memenuhi kebutuhan anak akan gizi seimbang (Nova & alya, 2024)

2.6 Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian *Underweight*

Ibu dalam keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, hal ini merupakan salah satu fundamental dalam pola asuh orang tua. Kebutuhan tumbuh kembang, kehadiran ibu diwujudkan melalui kontak fisik dan psikis, misalnya dengan menyusui segera setelah lahir akan menimbulkan rasa aman pada bayi dan menimbulkan ikatan yang kuat sehingga mempengaruhi kesehatan anak. (Nova & alya, 2024)

Anak dengan status gizi kurang cenderung mendapatkan pola asuh gizi yang kurang sedangkan ibu dengan pola asuh gizi yang baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang baik (Nova & alya, 2024). Meningkatnya paparan anak terhadap ketidak seimbangan asupan zat gizi sejak usia dini (sejak lahir hingga usia 5 tahun) dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik, mental dan perkembangan daya ingat anak. Perkembangan mental dan kognitif yang buruk dapat mengakibatkan ketidak mampuan belajar, menghambat peluang anak untuk berprestasi di sekolah dasar, menghambat kemajuan akademik, menghambat kemampuan bekerja dan dapat membahayakan kemampuan anak untuk menetapkan tujuan hidup apalagi ketika anak sudah mulai beranjak dewasa (Lawal et al., 2023).

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber :Modifikasi UNICEF (1998) dan UNICEF (2020) *Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition*

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua
2. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tallu Banua

6.2 Saran

1. Bagi Program Studi Gizi

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan menambah literature juga sebagai bahan penerapan memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kepada ibu balita.

2. Bagi Desa Tallu Banua

- a. Perlu diadakannya edukasi terkait pengetahuan gizi pada balita untuk mendukung perbaikan status gizi balita.
- b. Kepada pemerintah setempat untuk memberikan perhatian khusus terhadap 52 balita yang terkena gizi kurang (*underweight*) sebagaimana yang terlampir.

3. Ibu yang mempunyai balita *underweight*

- a. Ibu balita harus menambah wawasan pengetahuan gizi pada balita baik dari internet maupun dari petugas kesehatan.
- b. Kepada ibu yang pola asuhnya baik supaya mempertahankannya

4. Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel lainnya seperti penyakit infeksi, ekonomi, jarak kelahiran dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, A. T., & Rahmawati, N. D. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 3(2), 88-101.
- Alamsyah, D., Mexitalia., Margawati, A, Hadsaputro, S., & Setyawan, H. (2017) Beberapa Faktor Resiko Gizi Kurang Dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus Di Kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 46-53.
- Anwar, C & Rosdiana, E. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Tumbuh Kembang Pada Anak Di Paud Harsya Ceria Jeungke Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 5(1), 69-78.
- Aridianto, M. J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus: Koperasi Di Ssurabaya Utara) (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azkie, A., Farhat, Y., & Anwar, R. (2023). Pola Konsumsi Balita Dan Pola Asuh Ibu Berbuhungan Dengan Kejadian Underweight Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Consumption Patterns Of Toddlers And Maternal Care Are Associated With The Incidence. *Jurnal Rizet Pangan Dan Gizi*, 5(1), 63–74.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dayatin & Sinaga. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Dengan Status Gizi Balita. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 11 (1), 49-59.
- Damaiyanti, D., & Fatona S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Karya Budi Asih 2B. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 149-159.
- Ertina, D., & Zain, S. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 3.

- Estu, I. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Underweight* Pada Balita Dari Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ceper. *NUTRIZIONE-Nutrition Research And Development Journal*, 4(1), 22-31.
- Firyansari, Y. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian *Underweight* Di Desa Kapu Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(3), 248. <https://doi.org/10.52020/.v6i3.4523>
- Fuadi & Nurul .(2010). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattigalong Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. (Skripsi) Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.Uin Alauddin Makassar.
- Hidayat, A.A.A. (2014). Metode Penilaian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. In Salemba Medika.<https://doi.org/10.1519/JSC.0000000000001212>.
- Holil, Wiyono, S., & Priyonharjatmo, T. (2017). *Penilaian Status Gizi*. 1–309.
- Iskandar, S., & Hakim, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang Pada Anak Usia 4-6 Tahun. Dalam Seri Konferensi Bandung: Pendidikan Guru Anak Usia Dini (Vol. 2, No.2, hlm144-152).
- Juliani, U. (2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Berdagai Tahun 2018.
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Khomsan, A. (2021). Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: IPB Press.
- Kumala, H., Afrinis, N., & Afiah. (2023). Hubungan Asupan Energi , Protein , Lemak dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Underweight* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purnama. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(5), 11037–11049.
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. Pengembangan Ilmu dan Praktik

- Kesehatan, 1(1), 76-92.
- Kusmayadi, B & Vikaliana, R. (2021). Pendekatan Konsep Lean Untuk Mengurangi Waste transportasi Dengan Optimasi Truk (Studi Kasus Di Perusahaan Distributor PT. XYZ) *Jurnal Manajemen Logistik*, 1(1), 20-28.
- Laila, N., Qariati, N. I., & Handayani, E. (2020). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020. *Jurnal Uniska*, 1(1), 1–13.
- Lawal, S. A., Okunlola, D. A., Adegboye, O. A., & Adedeji, I. A. (2023). Mother's education and nutritional status as correlates of child stunting, wasting, underweight, and overweight in Nigeria: Evidence from 2018 Demographic and Health Survey. *Nutrition and Health*, 0(0), 1–10. <https://doi.org/10.1177/02601060221146320>
- Gunawan, G, & Shofar, I.N.A. (2018). Penentuan Status Gizi Balita Berbasis Web Menggunakan Metode *Z-Score*. *Infotronik: Jurnal Teknologi Informasi dan Elektronika*, 3(2), 118-123.
- Luh, I. B. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Disertai Doktoral, Poltekkes Denpasar).
- Mau, EPM. (2014). Analisis Perilaku Ibu Balita (24-59 Bulan) Dalam Pemenuhan Nutrisi Dengan Status Gizi Di Desa Kabuna Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga).
- Maryana, D & Samania, A. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2=13-2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(02), 42-56.
- Menkes, R. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. In *Range Management and Agroforestry*. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Mirayanti, N. K. A., & Sari, N. A. M. E. (2024). Hubungan Sikap Ibu Dalam 1000 Hari Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita: *The Relationship of Mother's Attitudes in 1000 Days of Life with Stunting Incidents in Toddler*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(2), 409-414.
- Nabila Et Al., (2021). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Balita *Underweight* Umur 12-36 Bulan. *Jurnal Riset Pangan*

Dan Gizi, 3(1), 1-10.

- Nova, M., & Alya, Misdhal Rini. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Gizi terhadap Status Gizi (BB/TB) Pada Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang*. 6(2), 312–319.
- Nurmaliza, N & Herlina, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106-115.
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. T. (2017). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. 1-282. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mc.manuscriptcentral.com/kinseysociety.com/downloads/reports/Educational%20Status%20of%20Children%20in%20Brazil>
- Rhamadani, R. A., Noviasy, R., & Adrianto, R. (2020). Underweight, Stunting, Wasting Dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6329>
- Riskesdas Kab/kota. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi barat Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 110(9), 129.
- Sahroni, A., Et Al., (2023). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Kelas Ibu Terhadap Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Praktik Pemberian MP-ASI Dan Berat Badan Balita *Underweight*. 1 1,(2). 2, 144–154.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sholika, A. S., Rostiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Pedesaan Dan Dipertanian. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Setyowati Et Al., (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Underweight Pada Balita Di Wilayah Pedesaan Kabupaten Demak. *Jurnal Riset Gizi*, 4(1), 30-35.
- Sinaga, T. R., et al., (2022). *Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Yayasan Kita Menulis
- Supardi, N., et al., (2023). *Gizi Pada Bayi Dan Balita*. Yayasan Kita Menulis.
- Suriani Et Al., (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi

- Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. *Epidemia : Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 53-59.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition-The Achievable Imperative For Global Progress.*, Unicef. Available at:<https://reliefweb.itn/report/world/improving-child-nutrition-achievable-imperative-global-progres>.
- UNICEF. Conceptual Framework On Maternal and Child Nutrition. (2021)
- UNICEF, WHO, W. B. G. (2021). *Join Child Malnutrition Estimates*. WHO, 24(2), 51-78.
- Wardani, K., & Sarah Renyoet, B. (2022). Studi Literatur: Estimasi Potensi Kerugian Ekonomi Akibat Undernutrition Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 114–127. <https://doi.org/10.35473/jgk.v14i1.268>
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Jawa Timur: Stradapress.
- Yogi, B. K. (2017). *Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun* (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).
- Zahro, H., Febrianto, M. V., & Santoso. (2020). Pola asuh orang tua dan dampaknya pada anak. *Jurnal Pengabdian Integritas*, 2(2), 29–31.